

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang sangat pesat. Pada tahap ini, remaja mulai mencari jati diri, ingin diakui oleh lingkungan sosialnya, serta cenderung mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Menurut Hurlock (2016), masa remaja adalah masa yang penuh gejolak dan tantangan karena individu berusaha menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi dalam dirinya maupun lingkungannya. Proses tumbuh kembang remaja tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga psikologis dan sosial, yang semuanya berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dan kebiasaan hidup (Widjanarko, 2022).

Salah satu perilaku yang sering muncul pada masa remaja adalah kebiasaan merokok. Banyak remaja mulai mencoba merokok karena rasa ingin tahu, pengaruh teman sebaya, serta keinginan untuk terlihat lebih dewasa. Padahal, kebiasaan merokok dapat memberikan dampak negatif bagi kesehatan fisik maupun mental, serta dapat menimbulkan ketergantungan nikotin. Menurut WHO (2021), mayoritas perokok dewasa memulai kebiasaan merokoknya sejak usia remaja. Hal ini menunjukkan bahwa masa remaja merupakan periode yang rentan terhadap munculnya perilaku berisiko

Perilaku merokok pada remaja juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, stres, dan rendahnya pengetahuan tentang bahaya rokok. Jika tidak dikendalikan sejak dini, kebiasaan ini dapat berkembang menjadi ketergantungan yang sulit dihentikan. Oleh karena itu, pemahaman tentang tumbuh kembang remaja dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok sangat penting agar dapat dilakukan upaya pencegahan melalui pendidikan kesehatan, penyuluhan, maupun dukungan lingkungan yang positif (Marsito, 2024)

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari, baik di kalangan remaja maupun orang dewasa. Walaupun tidak memberikan manfaat dari sisi kesehatan, kebiasaan ini cenderung sulit untuk dihentikan karena adanya ketergantungan nikotin yang tinggi. Dampak negatif merokok sangat luas, mulai dari gangguan ringan seperti batuk menahun hingga penyakit serius seperti Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dan bronkitis. Selain itu, merokok juga meningkatkan risiko terjadinya ulkus peptikum, infertilitas, serta berbagai komplikasi pada kehamilan, termasuk

keguguran dan kehamilan ektopik. Tidak hanya itu, konsumsi rokok berhubungan erat dengan meningkatnya kasus penyakit jantung koroner serta beberapa jenis kanker yang berbahaya. Dengan demikian, merokok merupakan faktor risiko utama yang mengancam kesehatan masyarakat dalam jangka panjang (Bustan, 2019).

Perilaku merokok sebagai suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok dan kemudian menghisapnya dan menghembuskan keluar dan dapat menimbulkan asap yang dapat dihisap oleh orang-orang disekitarnya (Parawansa & Nasution, 2022). Hingga kini, perilaku merokok di kalangan remaja masih menjadi permasalahan, karena masih ditemukannya remaja-remaja usia sekolah yang terlihat merokok di lingkungan masyarakat. Menurut Riskesdas 2018, prevalensi perokok di kalangan remaja mengalami peningkatan signifikan, mencapai 99,1% secara nasional. Banyak anak di bawah usia 15 tahun telah mencoba merokok. Kementerian Kesehatan RI (2019) menyebutkan sekitar 20% pelajar SMP berusia 13–15 tahun pernah merokok, dan lebih dari 30% anak mulai merokok sebelum usia 10 tahun. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan merokok dimulai sejak dini dan memerlukan perhatian khusus. (R. Dewi et al., 2022).

Berdasarkan World Health Organization (WHO) menyatakan lebih dari 8 juta orang meninggal setiap tahun akibat penggunaan tembakau, termasuk 1,3 juta perokok pasif. Global Burden of Disease Study oleh IHME memprediksi 8,7 juta kematian mendadak per tahun akibat konsumsi tembakau. World Bank (2024) mencatat prevalensi merokok di Indonesia meningkat dari 35,4% pada tahun 2000 menjadi 37,6% pada 2020 (WHO, 2021).

Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok aktif tertinggi ketiga di dunia setelah Tiongkok dan India. Menurut Riskesdas 2018, prevalensi merokok di atas usia 15 tahun adalah 33,8%. Perokok laki-laki mencapai 62,9%, jauh lebih tinggi dibandingkan perempuan (4,8%). Indonesia juga menempati peringkat pertama untuk jumlah perokok pasif menurut Global Adult Tobacco Survey 2011, sebesar 78,4%. Paparan asap rokok di rumah mencapai 78% populasi, atau sekitar 113 juta orang. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, tercatat sekitar 7,4% remaja usia 10–18 tahun di Indonesia merupakan perokok aktif, dengan proporsi terbesar pada kelompok usia 15–19 tahun sebesar 56,5% sekitar 17,677 juta orang, sementara kelompok usia 10–14 tahun menyumbang 18,4% sekitar 22,016 juta orang, dari jumlah perokok remaja (Kemenkes RI, 2023). Data ini sejalan dengan hasil Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2019 yang menunjukkan bahwa prevalensi perokok aktif pada pelajar usia 13–15 tahun mencapai 19,2%, dan sekitar 40,6% di antaranya pernah mencoba merokok (GYTS, 2019). Fakta

tersebut menegaskan bahwa perilaku merokok di kalangan remaja Indonesia masih cukup tinggi dan berpotensi menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan jangka panjang serta beban penyakit di masa depan. Di Jawa Tengah, angka ini mencapai 83,8%, lebih tinggi dibandingkan provinsi lain seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Timur (Astuti & Nugraheni, 2021). Di Klaten, banyak remaja mulai merokok sebelum usia SMP (sekitar 10–12 tahun), dipicu oleh lingkungan keluarga dan pergaulan. Interaksi dengan teman sebaya memperkuat kebiasaan ini karena keinginan untuk diterima. Beberapa remaja bahkan sudah merokok selama bertahun-tahun dan mengalami dampak kesehatan sebelum masa remajanya berakhir (Musniati et al., 2021)

Dampak merokok tidak hanya pada kesehatan, tetapi juga psikologis dan ekonomi. Penyakit akibat merokok meliputi kanker, gangguan kardiovaskuler, dan kematian dini (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Peningkatan konsumsi rokok berdampak pada beban penyakit dan angka kematian yang tinggi. Diperkirakan 5,4 juta orang meninggal setiap tahun akibat rokok, dan sekitar 650 juta perokok aktif akan kehilangan 20–25 tahun usia hidup produktif. Sikap permisif orang tua dan pengaruh teman sebaya juga merupakan faktor yang signifikan dalam perilaku merokok remaja. Pengetahuan yang rendah turut menyebabkan perilaku berisiko. Oleh karena itu, edukasi tentang bahaya merokok penting untuk meningkatkan kesadaran remaja (Syahputra et al., 2021).

Remaja berusia 12–15 tahun merupakan kelompok usia awal yang paling sering mulai merokok. Remaja tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial, terutama teman sebaya. Faktor ini sering menjadi pendorong munculnya perilaku bermasalah, seperti merokok. Berdasarkan Teori Lawrence Green, perilaku individu dipengaruhi oleh faktor predisposisi, pendukung, dan penguat (Pranoto, 2022). Masa remaja merupakan fase transisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pada periode ini individu mengalami perubahan signifikan baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Menurut World Health Organization (WHO, 2022), remaja adalah individu dengan rentang usia 10–19 tahun. Sementara itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2021) menyatakan bahwa remaja merupakan kelompok usia kritis yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan, kematangan organ reproduksi, serta perkembangan identitas diri. Masa ini sering disebut sebagai masa pencarian jati diri (*identity versus role confusion*) sebagaimana dikemukakan oleh Erikson, di mana individu berusaha menemukan nilai, norma, serta perilaku yang sesuai dengan dirinya (Who, 2022) (RI., 2021).

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja meliputi pengetahuan, pengaruh lingkungan sosial, ketersediaan sarana dan prasarana, serta faktor psikologis.

Masa remaja merupakan periode rentan terhadap pengaruh negatif, karena remaja cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Persepsi terhadap tubuh ideal dan keinginan untuk diterima juga mendorong mereka meniru perilaku orang lain. Setelah mencoba rokok pertama, individu dapat mengalami ketergantungan karena alasan seperti menurunkan kecemasan atau memperoleh penerimaan (S. K. Dewi, 2022).

Interaksi teman sebaya merupakan salah satu faktor sosial yang berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku remaja, termasuk perilaku merokok. Pada masa remaja, individu cenderung menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebaya dibandingkan dengan keluarga, sehingga nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku dalam kelompok tersebut dapat dengan mudah diinternalisasi (Prasetyo, A., Widodo, H., & Rahman, n.d.). Tekanan sosial untuk diterima dan rasa ingin dianggap “dewasa” seringkali mendorong remaja untuk mencoba rokok ketika berada dalam lingkaran pertemanan yang sebagian besar anggotanya adalah perokok.

Faktor mempengaruhi interaksi teman sebaya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor keluarga memiliki peran besar karena pola asuh dan komunikasi dalam keluarga membentuk dasar kemampuan sosial anak. Selain itu, kepribadian individu juga turut menentukan, di mana siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan sifat terbuka cenderung lebih mudah bergaul dibandingkan yang pemalu. Lingkungan sekolah pun menjadi faktor penting, karena suasana yang kondusif, dukungan guru, serta kegiatan kelompok dapat mendorong terbentuknya hubungan sosial yang positif. Di sisi lain, kesamaan minat dan hobi membantu memperkuat kedekatan antar teman, sedangkan media sosial kini menjadi sarana baru yang memengaruhi cara siswa berinteraksi, baik secara positif maupun negatif (Study, 2022).

Berdasarkan hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin, 4 Agustus 2025, di SMP N 2 Jatinom, Peneliti melakukan wawancara pada kepala sekolah bahwasanya jumlah siswa kelas VII ada 245 dan jumlah anak laki-laki kelas VII ada 134, peneliti melakukan wawancara pada guru BK mengatakan pernah menemui siswa merokok di parkir pada saat jam istirahat, terdapat 85% siswa disekolahan merokok aktif. Peneliti juga melakukan wawancara kepada 15 siswa, terdapat 10 siswa mengatakan merokok diparkiran pada waktu jam pulang sekolah dan 5 siswa mengatakan tidak merokok. Kepala Sekolah mengatakan sudah dilakukan peraturan dilarang merokok di area lingkungan sekolah dengan diberikan hukuman pemanggilan orang tua jika ada siswa yang melanggar, namun sampai sekarang tidak ada hasil yang signifikan.

B. Rumusan Masalah

Perilaku merokok di kalangan remaja, khususnya di Kabupaten Klaten, menunjukkan prevalensi yang memprihatinkan. Data Riskesdas 2018 melaporkan bahwa lebih dari 30% anak di Indonesia mulai merokok sebelum usia 10 tahun, dan Kementerian Kesehatan RI (2019) mencatat sekitar 20% pelajar SMP berusia 13–15 tahun pernah merokok. Hasil studi pendahuluan di SMP N 2 Jatinom pada Agustus 2025 menunjukkan bahwa 85% siswa terpapar asap rokok baik sebagai perokok aktif maupun pasif. Dari 15 siswa yang diwawancarai, 10 siswa (66,7%) menyatakan merokok karena pengaruh teman sebaya, rasa ingin mencoba, serta dorongan lingkungan keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor teman sebaya menjadi pendorong dominan perilaku merokok di usia sekolah, yang berisiko menimbulkan dampak kesehatan serius sebelum masa remajanya berakhir. terlihat bahwa perilaku merokok pada remaja, khususnya di wilayah Klaten, masih menjadi permasalahan serius yang memerlukan perhatian lebih. Meskipun berbagai dampak negatif dari merokok telah diketahui, banyak remaja yang tetap melakukannya, bahkan mulai sejak usia dini. Salah satu faktor yang diduga kuat berperan dalam mendorong perilaku tersebut adalah pengaruh teman sebaya. Remaja cenderung mengikuti lingkungan pergaulannya demi mendapatkan penerimaan sosial, termasuk dalam hal merokok. Oleh karena itu, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMP N 2 Jatinom?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Bertujuan mengetahui Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-laki di SMP N 2 Jatinom

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden, usia, kelas dan tinggal bersama
- b. Mendeskripsikan interaksi teman sebaya pada remaja laki-laki di SMP N 2 Jatinom
- c. Mendeskripsikan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMP N 2 Jatinom
- d. Menganalisis hubungan antara interaksi teman sebaya, dengan perilaku merokok pada remaja di SMP N 2 Jatinom

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program promosi kesehatan khususnya mengenai hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok ada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Memberi sumber informasi bagi remaja yang belum mengetahui tentang interaksi teman sebaya.

b. Bagi Orang Tua

Meningkatkan kesadaran dalam mengawasi pergaulan anak dan memperkuat peran keluarga serta membentuk hidup sehat.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan pembinaan siswa dan menciptakan lingkungan sosial yang sehat sebagai upaya pencegahan perilaku merokok.

d. Bagi Puskesmas

Menjadi dasar untuk menyusun program promosi kesehatan di sekolah melalui pendekatan teman sebaya dan edukasi tentang bahaya merokok sejak dini.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengalaman belajar dalam kegiatan penelitian selanjutnya, meningkatkan pengetahuan tentang bahaya dan dampak dari perilaku merokok dan menambah pemahaman dalam hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja.

E. Keaslian Penelitian

1. (Amalizar & F, 2023) “Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-laki di RW 05 Kelurahan Wonokromo Surabaya” Jenis penelitian ini adalah *Kuantitatif Analitik Korelasi* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian dilakukan terhadap remaja laki-laki berusia 15–19 tahun yang tinggal di RW 05 Kelurahan Wonokromo Surabaya. Jumlah populasi sebanyak 70 orang, dan sampel yang digunakan adalah 60 responden, diperoleh menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Analisis hubungan antar variabel dilakukan dengan uji *Chi Square*, dengan hasil uji signifikan pada taraf $p < 0,05$. Dari 60 responden, sebanyak 82% (49 orang) menunjukkan adanya dukungan teman sebaya terhadap perilaku merokok, dan 63,3% (38 orang) teridentifikasi sebagai remaja perokok aktif. Rata-rata mereka merokok 1–6

batang per hari. Uji *chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,006$, yang artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dan perilaku merokok. Sebagian besar remaja yang merokok menyatakan bahwa teman sebayanya menjadi sumber informasi, dorongan emosional, dan tidak ada larangan atau nasehat yang diberikan agar tidak merokok.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan di SMP N 2 Jatinom, menggunakan *Kuesioner*, dan dirancang sebagai penelitian *Kuantitatif* dengan desain *Cross Sectional* untuk mengukur pengaruh secara statistik. Teknik pengambilan sampel dengan cara *proportional random sampling* dan teknik analisa data menggunakan *uji rank spearman*.

2. (Novariana et al., 2022) “Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja SMK NEGRI 1 Bawen Kab.Semarang” penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *Cross-Sectional*, yaitu pengukuran variabel dilakukan sekali waktu untuk mengetahui hubungan peran orang tua (variabel independen) dengan perilaku merokok remaja (variabel dependen) di Pulau Nguan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* karena populasi kurang dari 100 orang, sehingga seluruh populasi remaja berjumlah 35 orang dijadikan responden sesuai kriteria inklusi. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan 20 item pernyataan tentang dukungan orang tua. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan 51,4% peran orang tua kurang baik dan 88,6% remaja merokok. Uji Chi-Square menghasilkan $p\text{-value} = 0,029$ yang berarti terdapat hubungan signifikan antara peran orang tua dan perilaku merokok remaja

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan di SMP N 2 Jatinom, menggunakan *Kuesioner*, dan dirancang sebagai penelitian *Kuantitatif* dengan desain *Cross Sectional* untuk mengukur pengaruh secara statistik. teknik pengambilan sampel dengan cara *proportional random Sampling* dan teknik analisa data menggunakan *Uji rank spearman*, karena berfokus pada interaksi teman sebaya sebagai variabel bebas yang berbeda dari sekadar pengaruh.

3. (Website et al., 2021) “Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Galang” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan *Cross-Sectional* untuk menguji hubungan antara interaksi teman sebaya (variabel independen) dan perilaku seks pranikah

(variabel dependen) pada remaja di SMK Negeri 1 Bawen Kabupaten Semarang. Populasi penelitian adalah seluruh remaja di sekolah tersebut, dengan jumlah sampel 92 responden yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner, sedangkan teknik analisis data meliputi distribusi frekuensi dan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan interaksi teman sebaya sebagian besar kategori positif (51,1%) dan perilaku seks pranikah sebagian besar kategori berat (67,4%). Uji Chi-Square menghasilkan p-value = 0,764, yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remajapendekatan *Kualitatif* dengan metode *studi literatur*, yang dilakukan melalui telaah teoritis terhadap sejumlah artikel ilmiah

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan di SMP N 2 Jatinom, menggunakan *Kuesioner*, dan dirancang sebagai penelitian *Kuantitatif* dengan desain *Cross Sectional* untuk mengukur pengaruh secara statistik. teknik pengambilan sampel dengan cara *proportional random Sampling* dan teknik analisa data menggunakan *Uji rank spearman*. Fokus penelitian ini tidak hanya melihat tekanan sosial, namun juga mengeksplorasi intensitas, kualitas, dan bentuk interaksi yang terjadi dalam kelompok sebaya yang dapat memicu kebiasaan merokok.

4. (GEMILANG, 2022) “Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Banjar Pegok Kelurahan Sesetan Denpasar Selatan”

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross-sectional*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial dengan kualitas tidur pada remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang memenuhi kriteria usia remaja, yaitu 12–15 tahun, dengan kondisi fisik yang sehat secara umum. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling* agar setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden. Besar sampel ditentukan menggunakan *rumus Slovin* dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah responden sebanyak 79 siswa. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstandar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, meliputi kuesioner penggunaan media sosial dan kuesioner kualitas tidur. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner daring menggunakan Google Form, kemudian diolah melalui tahapan editing, coding, entry, dan tabulasi sebelum dianalisis menggunakan program SPSS. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi setiap variabel, serta bivariat menggunakan *uji korelasi Spearman's Rho*, karena hasil uji normalitas Kolmogorov–

Smirnov menunjukkan data berdistribusi tidak normal ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi ($r = 0,486$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan positif dengan kekuatan sedang antara penggunaan media sosial dan kualitas tidur.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan di SMP N 2 Jatinom, menggunakan *Kuesioner*, dan dirancang sebagai penelitian *Kuantitatif* dengan desain *Cross Sectional* untuk mengukur pengaruh secara statistik. teknik pengambilan sampel dengan cara *proportional random Sampling* dan teknik analisa data menggunakan *Uji rank spearman*. Fokus penelitian ini tidak hanya melihat tekanan sosial, namun juga mengeksplorasi intensitas, kualitas, dan bentuk interaksi yang terjadi dalam kelompok sebaya yang dapat memicu kebiasaan merokok.